

Penilaian Kognitif Risiko Produksi Petani Berbasis Dikotomi Kendali Stoikisme *Cognitive Appraisal of Farmers Production Risk Based on the Stoicism Dichotomy of Control*

Ashiffa Maulana Erfandi, Mastur*, Epsi Eurig.

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Indonesia

*Corresponding author: mastury.el@gmail.com

Abstract

Agriculture is a primary sector in human life that continuously faces dynamic changes and uncertainty in its development. Such uncertainty includes farming risks encountered by farmers, particularly production risks such as pest and disease attacks on agricultural land. Farmers possess experiential knowledge and philosophical values in assessing production risks; however, these assessments are often not yet reflective and lack sustained impact. This study aims to examine the primary and secondary cognitive appraisals of members of the Bimo Karyo Farmer Group, as well as the internalization of the Stoic principle of the dichotomy of control in preventive and mitigative actions in dealing with production risks. The research employed a descriptive qualitative method, using depth interviews with seven informants and data analysis techniques through coding (open, axial, and selective coding). The results indicate that most farmers demonstrate a negative primary appraisal (perceiving risk as a threat), as asynchronous planting patterns and seasonal influences increase the intensity of pest and disease attacks. In their secondary appraisal, farmers tend to adopt preventive measures, such as optimizing technical production practices, implementing crop rotation, and utilizing high-quality agricultural inputs. These findings reflect the Stoic value of the dichotomy of control, in which farmers are able to distinguish and focus on aspects within their control, while accepting—along with efforts to minimize—those beyond their control. Stakeholders are therefore encouraged to consider the psychological and philosophical dimensions of farmers, as these aspects shape their attitudes in organizing themselves within farmer groups.

Keywords: *cognitive appraisal; extension; uncertainty farm*

Abstrak

Pertanian ialah sektor utama dalam kehidupan manusia yang dalam perkembangannya selalu menghadapi dinamika perubahan dan ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut meliputi risiko usahatani yang dihadapi oleh petani, terutama risiko produksi seperti serangan hama dan penyakit pada lahan pertanian. Petani memiliki pengalaman dan nilai filosofis dalam menilai risiko produksi, namun seringkali penilaian tersebut belum bersifat reflektif dan berdampak kontinu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kognitif utama (*primary appraisal*) dan kedua (*secondary appraisal*) anggota Kelompok Tani Bimo Karyo serta internalisasi nilai Stoikisme dikotomi kendali pada tindakan preventif dan mitigatif dalam menghadapi risiko produksi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam kepada tujuh informan serta teknik analisis data pengkodean (*open, axial, selective coding*). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani memiliki penilaian utama negatif (ancaman), karena pola tanam yang tidak serempak dan pengaruh musim berdampak pada intensitas serangan hama dan penyakit. Penilaian kedua petani cenderung memilih tindakan preventif, seperti optimalisasi teknis produksi, pergiliran pola tanam, dan penggunaan sarana produksi pertanian yang berkualitas. Ini mencerminkan nilai dikotomi kendali dalam Stoikisme, petani memiliki kemampuan untuk membedakan dan berfokus pada hal yang dapat mereka kendalikan lalu menerima disertai upaya untuk meminimalisasi hal yang tidak dapat mereka kendalikan. Para pemangku kepentingan dapat meninjau dan memperhatikan aspek psikologis serta filosofis petani, karena hal itu akan membentuk sikap petani dalam mengorganisasikan dirinya di kelompok tani.

Kata Kunci: ketidakpastian usahatani; penilaian kognitif; penyuluhan

*Cite this as Erfandi, A. M., Mastur, & Euriga, E. (2026). Penilaian Kognitif Risiko Produksi Petani Berbasis Dikotomi Kendali Stoikisme. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 50(1), 57-65. Doi: <https://doi.org/10.20961/agritexts.v50i1.117207>

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor dasar kehidupan manusia yang kian terus mengalami perubahan akibat dinamika faktor ekonomi, masyarakat, dan lingkungan (Slámová *et al.*, 2021). Dampak dari perubahan-perubahan tersebut erat kaitannya dengan ketidakpastian atau risiko dalam usahatani yang kemudian juga turut berkembang. Risiko usahatani adalah bagian dari faktor eksternal, yaitu keadaan yang tidak dapat dikendalikan oleh petani, seperti musim penghujan atau kemarau yang berkepanjangan, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), hingga bencana alam seperti banjir dan gempa bumi (Lawolo & Waruwu, 2022). Salah satu risiko usahatani yang dihadapi oleh petani adalah risiko produksi yaitu serangan hama dan penyakit (Murtadlo, 2023).

Kabupaten Sleman yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki basis pertanian yang kuat dan perkembangan pertanian yang signifikan. Ini didukung dengan potensi pertanian yang tinggi, penggunaan lahan pertanian yang cukup besar, serta praktik usahatani yang aktif (Nurani, 2020). Namun, kegiatan pertanian yang aktif juga selaras dengan risiko produksi yaitu serangan hama dan penyakit yang semakin meningkat. Kapanewon Ngemplak, Sleman tercatat mengalami gangguan serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan gangguan produksi hingga kegagalan panen (BP4 Wilayah VI, 2024). Dampak dari risiko tersebut tidak hanya dihadapi oleh petani secara individu, namun juga dialami oleh anggota kelompok tani secara keseluruhan. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman petani terhadap Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHPT), pergiliran tanam atau varietas, serta pola tanam yang tidak serempak (BP4 Wilayah VI, 2024).

Kelompok tani merupakan wadah organisasi dan kerja sama antaranggota yang berfungsi untuk memfasilitasi petani dalam memecahkan berbagai permasalahan, salah satunya yang berkaitan dengan teknis produksi. Merujuk pada Permentan No. 67/2016 bahwa pembentukan kelompok tani didasarkan pada kesamaan kepentingan dan wilayah (domisili/hamparan) dengan anggota 20-25 orang, umumnya pada wilayah dengan potensi pertanian yang baik seperti pada Kalurahan Bimomartani di Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman. Kelompok Tani Bimo Karyo ialah salah satu dari 20 kelompok tani di Kalurahan Bimomartani yang memiliki usahatani aktif dan turut menghadapi risiko produksi, yaitu serangan hama dan penyakit. Kelompok tani ini berdiri sejak tahun 2002 dengan status kelompok kelas pemula yang beranggotakan 50 petani dan diketuai oleh Bapak Basuki. Kelompok Tani Bimo Karyo aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan seperti pertemuan rutin kelompok yang dilaksanakan sebulan sekali, demonstrasi pembuatan pestisida nabati dan agensia hayati, hingga Gerakan Pengendalian (Gerdal) dalam mengatasi serangan hama dan penyakit.

Anggota kelompok tani ini memiliki banyak pengalaman termasuk nilai-nilai filosofis dalam

menghadapi serangan hama dan penyakit. Seperti ketika tanaman padi diserang oleh hama Wereng Batang Cokelat (WBC) atau saat tanaman cabai diserang penyakit busuk buah (antraknosa), petani memiliki penilaian yang berbeda-beda. Ada petani yang tetap tenang, tabah, dan tetap konsisten melanjutkan usaha taninya dan ada juga beberapa petani yang mengutarakan perasaannya seperti mengalami penurunan motivasi, mengeluh, bahkan stres ketika menghadapi risiko produksi tersebut. Ini tergantung pada sudut pandang petani dalam menilai peristiwa tersebut sebagai kejadian yang netral, positif, atau negatif. Ketiga jenis penilaian tersebut berada di dalam faktor internal, yaitu suatu keadaan yang dapat dikendalikan oleh petani.

Tindakan petani saat menilai risiko produksi dalam mekanisme psikologi dijelaskan melalui dua tahap oleh Folkman *et al.* (1986) dalam Teori Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal Theory*). Tahap pertama, yaitu penilaian utama (*primary appraisal*) melibatkan penilaian tentang peristiwa yang terjadi dan pengaruhnya terhadap individu. Tahap kedua, penilaian kedua (*secondary appraisal*), berfokus pada sumber daya atau kompetensi yang dimiliki individu untuk menangani ancaman yang dihadapi (Sarni, 2025). Setelah petani menilai risiko, maka diperlukan suatu upaya atau tindakan untuk meminimalisasi kerugian dari risiko usahatani tersebut, hal itu dapat berupa tindakan preventif dan mitigatif (Baroroh & Fauziyah, 2021). Proses penilaian dan tindakan preventif-mitigatif ini juga tidak begitu saja terjadi tanpa adanya pengaruh dari nilai-nilai sosial, falsafah, dan budaya yang dianut (Akhmad, 2020).

Petani yang tidak hanya menjalankan esensi dirinya sebagai pekerja memiliki pandangan filosofis “kerukunan” dengan alam yang termuat dalam kearifan budaya lokal. Kerukunan yang dimaksud ialah mampu menjaga perilaku agar senantiasa selaras dengan alam (harmonis), fokus pada kendali diri dan tidak memaksakan kehendak secara sembarangan, sehingga tercapai kehidupan yang bahagia (Rafsanjani, 2023). Menurut Pratiwi *et al.* (2022) kebahagiaan petani tidak ditentukan oleh hal-hal yang bersifat materiil, namun berakar pada rasa syukur sehingga menimbulkan makna bahagia di tengah keterbatasan. Cara pandang petani ini memiliki kemiripan dengan falsafah Stoikisme yang sudah eksis sejak abad ke-3 SM. Stoikisme merupakan falsafah kebajikan hidup yang salah satu fokus ajarannya ialah dikotomi kendali (*dichotomy of control*), yaitu kemampuan manusia dalam mengelola hal-hal yang dapat dikontrolnya dengan hal-hal yang tidak dapat dikontrol oleh dirinya (Manampiring, 2021).

Berangkat dari analisa tersebut, risiko produksi merupakan hal yang tak terhindarkan. Serangan hama dan penyakit seringkali memengaruhi aspek psikologi para petani, namun di tengah tantangan tersebut masih terdapat beberapa petani yang tetap tenang, tabah, dan konsisten berusaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kognitif utama (*primary appraisal*) dan kedua (*secondary appraisal*) serta

internalisasi nilai Stoikisme dikotomi kendali pada risiko produksi dalam tindakan preventif dan mitigatif pada Kelompok Tani Bimo Karyo. Oleh sebab itu, penelitian ini penting karena berupaya memahami penilaian kognitif dan tindakan preventif-mitigatif petani berbasis nilai dikotomi kendali Stoikisme dalam menghadapi serangan hama dan penyakit pada risiko produksi.

Belum ditemukan penelitian yang secara empiris mengaitkan penilaian kognitif petani dengan internalisasi nilai Stoikisme, khususnya konsep dikotomi kendali dalam konteks pengambilan keputusan preventif-mitigatif terhadap risiko produksi. Meskipun terdapat sedikitnya 11 penelitian terdahulu yang mengkaji tema serupa, namun masih diteliti secara terpisah dan belum mengintegrasikan dimensi psikologis, teknis, dan filosofis secara holistik. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi interdisipliner bagi bidang penyuluhan pertanian berkelanjutan, sosiologi pedesaan, psikologi, dan filsafat (Stoikisme) yang saat ini relatif jarang dikaji secara terpadu. Memberikan perspektif reflektif dan lebih bijaksana kepada para petani dalam menghadapi risiko produksi. Menjadi pengembangan metode dalam pendekatan kegiatan penyuluhan, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan teknologi, melainkan juga psikologis petani. Selain itu, penelitian ini berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai filosofis yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat, serta memperkuat relevansi nilai-nilai Stoikisme dalam konteks kehidupan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan triangulasi sebagai teknik pengambilan data. Metode ini bertujuan agar data yang diperoleh bersifat signifikan, induktif, dan menekankan makna (Nasution, 2023). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang bukan diperoleh dari sumber pertama penelitian seperti data sejarah usahatani, monografi desa, data BPS, dan studi literatur yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2025 sampai bulan Maret 2026 di Kalurahan Bimomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena memiliki basis pertanian yang kuat, intensitas usahatani yang tinggi, dan didukung oleh petani dengan pengalaman serta nilai-nilai filosofis yang beragam dalam menghadapi risiko produksi akibat serangan hama dan penyakit.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian

dengan kriteria penelitian serta relevansi terhadap permasalahan yang dikaji. Kriteria informan meliputi: keterlibatan dalam kegiatan usahatani, pengalaman usahatani, pemahaman dinamika serangan hama dan penyakit, dan sudut pandang filosofis dalam menghadapi risiko produksi. Informan penelitian ini berjumlah tujuh orang yang ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, bahwa tidak ada data relevan baru yang dapat dikumpulkan dari informan sehingga semua data yang dibutuhkan telah memadai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti (Mwita, 2022). Biodata para informan ditunjukkan pada Tabel 1 dan profil usahatani meliputi tanaman, pengalaman usahatani, dan luas lahan yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan melalui tanya jawab intensif untuk memahami penilaian dan tindakan informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*) yang dimulai dari interpretasi dan analisis data sehingga mampu menafsirkan fenomena (*open coding*), kemudian menghubungkan konsep-konsep yang telah ditemukan (*axial coding*), lalu terakhir memilih salah satu kategori kode menjadi kategori inti (*selective coding*) sehingga mampu merumuskan hasil penelitian (*theoretical coding*) (Sarosa, 2021).

Uji keabsahan data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu memeriksa temuan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan kesempatan berdasarkan sumber, teknik, dan waktu (Agustianti *et al.*, 2022). Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dari pengurus dan anggota kelompok tani serta penyuluh pertanian lapangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAM PEMBAHASAN

Kalurahan Bimomartani merupakan wilayah yang berada di dalam administrasi Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kalurahan Bimomartani adalah 484,87 ha dengan penggunaan lahan seluas 397 ha untuk sektor pertanian dan 87,87 ha untuk penggunaan sektor lainnya. Jenis tanaman yang dominan dibudidayakan ialah padi, jagung, dan cabai dengan luasan 23%, kemudian tomat seluas 16%, dan kacang panjang seluas 15% dari total luas penggunaan lahan pertanian. Kalurahan ini secara topografi bertipe datar hingga bergelombang karena berada di punggung bagian selatan dari Gunung Merapi dengan ketinggian \pm 250-275 mdpl. Secara geografi terbagi menjadi 12 padukuhan yang memiliki struktur tanah dan kualitas air permukaan yang relatif subur sehingga sebagian

besar dimanfaatkan untuk sektor pertanian maupun peternakan. Keadaan iklim dan curah hujan cenderung tropis dan cukup tinggi dengan suhu rata-rata bulanan berkisar antara 19.9°C hingga 24.2°C. Berdasarkan

profil monografi Kalurahan Bimomartani memiliki jumlah penduduk 7.775 jiwa yang terdiri dari 3.336 laki-laki dan 4.439 perempuan.

Tabel 1. Kategori, nama, umur, dan jabatan informan

Kategori	Nama	Umur	Jabatan
Informan Kunci	Basuki	57 tahun	Ketua Kelompok Tani Bimo Karyo
Informan Kunci	Imam Katamsi	57 tahun	Sekretaris Kelompok Tani Bimo Karyo
Informan Utama	Riyanto	50 tahun	Anggota Kelompok Tani Bimo Karyo
Informan Utama	Margono	55 tahun	Anggota Kelompok Tani Bimo Karyo
Informan Utama	Sutarminah	62 tahun	Anggota Kelompok Tani Bimo Karyo
Informan Pendukung	Endro Purnomo, SP	49 tahun	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kalurahan Bimomartani
Informan Pendukung	Risti Bintaryani	40 tahun	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kalurahan Bimomartani

Tabel 2. Profil usahatani

No.	Kelompok Umur	Tanaman	Pengalaman Berusahatani	Luas Lahan
1.	Basuki	Padi, Jagung, dan Cabai	32 Tahun	10.000 m ²
2.	Imam Katamsi	Padi	15 Tahun	1.500 m ²
3.	Riyanto	Padi dan Jagung	26 Tahun	1.800 m ²
4.	Margono	Padi dan Jagung	20 Tahun	5.000 m ²
5.	Sutarminah	Padi, Cabai, Tomat, Bawang Merah, dan Terung	15 Tahun	1.100 m ²
6.	Endro Purnomo, SP	-	-	-
7.	Risti Bintaryani	-	-	-

Mata pencaharian penduduk terbanyak di wilayah ini adalah karyawan swasta dengan jumlah 1.124 jiwa, kemudian petani berjumlah 1.060 jiwa, lalu buruh pabrik berjumlah 499 jiwa. Sisanya terdapat penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta, ASN, perdagangan, perangkat desa, tenaga kesehatan, dan lain-lainnya.

Wilayah ini memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi seperti keadaan lahan pertanian yang subur dan curah hujan cukup tinggi. Namun, keunggulan ini juga akan membuka potensi risiko produksi berupa serangan hama dan penyakit, sebab kondisi lahan pertanian yang aktif melibatkan interaksi kompleks antara manusia dengan proses alam (Sumberg, 2022). Iklim dan cuaca juga sangat berpengaruh bagi usahatani, seperti keadaan yang cenderung lembab dapat menjadi kondisi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan hama penyakit. Sehingga, akan berdampak pada usahatani terutama hasil produksi yang sangat bergantung pada alam (*natural uncertainty*) (Capitano, 2026).

Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, para petani membagikan beragam pengalamannya dalam menghadapi risiko produksi, seperti mulai dari menerima apa yang terjadi dengan lapang dada, mencegah atau menanggulangi dampak risiko, tetap teguh melanjutkan usaha tani, hingga berkeluh-kesah bahkan stres ketika menghadapi serangan hama dan penyakit. Pengalaman tersebut menjadi evaluasi bagi para petani, terutama dalam diskusi-diskusi atau anjangan bersama para penyuluh.

Penilaian Kognitif Risiko Produksi

Teori Penilaian Kognitif (*Cognitif Appraisal Theory*) yang dikembangkan oleh Folkman *et al.*, (1986) adalah proses ketika seseorang menilai apakah interaksinya dengan lingkungan berpengaruh bagi kesejahteraannya. Jika berpengaruh, pada penilaian utama (*primary appraisal*) individu menentukan apakah terdapat hal yang dipertaruhkan, seperti potensi bahaya atau manfaat terhadap nilai, tujuan, kesehatan, ataupun harga diri. Selanjutnya, pada penilaian kedua (*secondary appraisal*) individu menilai kemampuan dan pilihannya untuk mengatasi atau mencegah bahaya serta meningkatkan peluang manfaat, seperti menerima keadaan, mencari informasi, mengendalikan diri dari tindakan impulsif, atau bahkan dengan mengubah situasi. Hasil penilaian utama dan kedua (*primary and secondary appraisal*) ini menentukan apakah interaksi tersebut bermakna bagi kesejahteraan serta apakah bersifat mengancam atau menantang (Folkman *et al.*, 1986). Penilaian kognitif memberikan pemahaman bahwa interaksi individu terhadap peristiwa yang terjadi merupakan suatu kondisi yang mencakup berbagai aspek, seperti rangsangan, respon individu, gaya coping, perlindungan secara psikologis, hingga situasi sosial yang melatarbelakanginya (Sarni, 2025).

Risiko produksi adalah situasi ketidakpastian usahatani yang disebabkan oleh perubahan iklim atau cuaca yang buruk bahkan dapat mengakibatkan bencana alam seperti banjir, longsor, dan kekeringan (Lawolo & Waruwu, 2022). Perubahan kondisi alam ini juga berpengaruh pada suhu, kelembaban, dan ketersediaan makanan bagi Organisme Pengganggu

Tanaman (OPT) sehingga menimbulkan munculnya berbagai jenis hama maupun penyakit (Malado *et al*, 2024). Risiko ini adalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Bimo Karyo di mana petani mengalami serangan hama dan penyakit khususnya pada tanaman padi, kemudian juga pada beberapa tanaman lainnya seperti jagung, cabai, tomat, bawang merah, dan terung. Penilaian kognitif yang dilakukan petani dalam menghadapi serangan hama dan penyakit pada risiko produksi terbagi menjadi dua, yaitu penilaian utama (*primary appraisal*) dan penilaian kedua (*secondary appraisal*).

Penilaian Utama (*Primary Appraisal*)

Serangan Hama dan Penyakit Tanaman (HPT) yang dialami oleh Kelompok Tani Bimo Karyo biasanya terjadi ketika tanam dilakukan tidak serempak, sehingga akan membuat masa serangan hama dan penyakit menjadi lebih panjang. Intensitas serangan hama dan penyakit menurut petani juga dipengaruhi oleh musim, seperti ketika kemarau petani lebih banyak mengalami serangan hama seperti Wereng Batang Cokelat (WBC) dan penggerek batang (*sundep*) pada tanaman padi, kemudian serangan lalat buah, kutu kebul, dan *thrips* pada komoditas

hortikultura seperti tanaman cabai, tomat, bawang merah, dan terung. Berbeda ketika musim penghujan di mana kelembaban tinggi dan suhu rendah, petani cenderung menghadapi penyakit hawar daun bakteri (*kresek*) dan *blast* pada tanaman padi kemudian serangan antraknosa (patek), busuk batang, dan layu fusarium pada komoditas hortikultura.

Ini selaras dengan buku Malado *et al.*, (2024) bahwa hama dan penyakit memiliki siklus hidup yang berbeda, seperti pada musim kemarau yang memiliki kecenderungan serangan hama lebih besar, sementara pada musim penghujan serangan penyakit akan lebih besar. Penilaian utama (*primary appraisal*) berperan sebagai dasar kognitif awal dalam menentukan respon petani terhadap risiko produksi. Ketika risiko dinilai negatif sebagai ancaman, petani cenderung mengarahkan penilaian kedua (*secondary appraisal*) pada upaya-upaya preventif. Namun, jika risiko dinilai netral atau positif, petani cenderung fokus pada upaya-upaya mitigatif. Maka, tindakan preventif-mitigatif ialah manifestasi dari proses penilaian kognitif petani terhadap risiko produksi. Hasil penilaian utama petani di Kelompok Tani Bimo Karyo ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Utama Risiko Produksi (Serangan Hama dan Penyakit)

Informan	Penilaian Informan	Hasil Penilaian	Keterangan
Basuki	Jika tidak segera diatasi akan berpotensi menular ke lahan lainnya	Negatif	Potensi penularan
Imam Katamsi	Belajar dari pengalaman dan segera diatasi agar tidak berpengaruh pada produktivitas tanaman padi	Netral	Produktivitas
Riyanto	Membiarkan alam bekerja dulu, jika serangan sudah berdampak buruk baru segera ditangani	Netral	Dampak yang dihasilkan
Margono	Dampak yang dihasilkan sangat buruk sehingga harus segera ditangani	Negatif	Dampak yang dihasilkan
Sutarminah	Tergantung intensitas serangan, jika sudah semakin buruk akan segera dilakukan pengendalian	Netral	Intensitas serangan
Endro Purnomo, SP	Dapat menyebabkan kerugian hingga gagal panen	Negatif	Kerugian dan gagal panen
Risti Bintaryani	Menurunkan produktivitas tanaman dan berpengaruh terhadap harga jual	Negatif	Produktivitas dan harga jual

Berdasarkan hasil penilaian informan, para petani yang menilai serangan hama dan penyakit sebagai ancaman disebabkan oleh potensi penularan hama, penurunan produktivitas, hingga kerugian dan gagal panen. Sementara petani yang memiliki penilaian netral disebabkan oleh tingkat intensitas serangan hama dan penyakit yang belum melebihi ambang batas. Ini menunjukkan bahwa pengalaman petani menjadi dasar utama dalam membentuk penilaian tersebut, selaras dengan penilaian utama bahwa individu akan menilai pengaruh suatu peristiwa terhadap dirinya. Penilaian ini mencerminkan dikotomi kendali dalam Stoikisme, sikap moderat terhadap risiko produksi dengan memilih reaksi yang tepat pada serangan hama dan penyakit

yang terjadi. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi hanya berhenti pada penilaian risiko tanpa mengaitkannya dengan dimensi kognitif secara mendalam maupun nilai filosofis yang mendasari cara pandang petani.

Petani mempelajari serangan hama dan penyakit berdasarkan pengalaman dengan melibatkan alam sebagai pengatur ekosistem alami. Hama dan penyakit dipandang bukan hanya sebagai gangguan serangan yang muncul secara konstan dan mutlak bersifat merugikan, namun merupakan respon keseimbangan alam dalam berusahatani. Seperti beberapa pemaknaan petani yang selaras dengan Sahidu & Sarjan (2025) bahwa hama dan penyakit dianggap sebagai makhluk

Tuhan dan muncul karena adanya ketidakharmonisan sistemik akibat tekanan ekologis, sehingga penanganan yang dilakukan sepatutnya berdasarkan prinsip pengendalian hama dan penyakit terpadu (Gea *et al.*, 2024). Bentuk penanganan selanjutnya menurut Lea *et al.*, (2025) ialah dengan membentuk forum atau kelompok belajar bagi petani sebagai wadah berbagi praktik dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan Risti Bintaryani dalam salah satu kesempatan wawancara bahwa beliau melakukan edukasi kepada para petani terlebih dahulu agar tidak ketergantungan dengan pestisida kimia, setelah itu barulah beliau merekomendasikan penggunaan bahan kimia sesuai dengan anjuran dalam sebuah pertemuan-pertemuan kelompok. Kesimpulannya, terdapat dua petani dan dua penyuluh yang memiliki penilaian negatif terhadap serangan hama dan penyakit sehingga menjadi ancaman, sementara tiga petani lainnya menilai sebagai kondisi yang netral sehingga peristiwa yang terjadi tidak berpengaruh bagi usaha taninya.

Penilaian Kedua (*Secondary Appraisal*)

Dalam menghadapi serangan hama dan penyakit, petani di Kelompok Tani Bimo Karyo melakukan berbagai tindakan preventif-mitigatif, mulai dari melakukan pencegahan sedini mungkin, menggunakan sarana produksi pertanian (saprota) yang berkualitas, pergiliran pola tanam, serta mengadakan pertemuan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) ataupun Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT). Menurut Lestari *et al.* (2023) hasil pertemuan kelompok tani dalam menangani serangan hama dan

penyakit ini biasanya ditindaklanjuti melalui kegiatan pengendalian bersama, seperti yang dilakukan oleh Kelompok Tani Bimo Karyo melalui Pengendalian Hama Penyakit Terpadu (PHPT) dan Gerakan Pengendalian (Gerdal) menggunakan agensia hayati. Tindakan pengendalian ramah lingkungan yang dilakukan petani memerhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan keuntungan ekonomi usahatani, seperti penggunaan bahan agensia hayati yang terbukti dapat menghambat pertumbuhan patogen pada penyakit antraknosa (Euriga & Sutarto, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam menghadapi serangan hama dan penyakit ini lebih banyak preventif atau mencegah dengan mengandalkan alam sebagai pengatur ekosistem utama dan pengendalian semi ramah lingkungan. Kesadaran petani akan bahayanya serangan hama dan penyakit sejatinya sudah dapat dipahami lebih awal, meskipun belum seluruhnya petani melakukan tindakan preventif-mitigatif berasaskan nilai filosofis. Petani baru sekedar mengatasinya dengan kemampuan adaptif, belum sampai kepada penanganan yang bersifat reflektif. Kesimpulannya, terdapat empat petani yang menilai serangan hama dan penyakit melalui tindakan preventif, sementara satu petani dan dua penyuluh lainnya menilai dengan tindakan mitigatif. Hasil penilaian kedua petani di Kelompok Tani Bimo Karyo ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Kedua Risiko Produksi (Serangan Hama dan Penyakit)

Informan	Penilaian Informan	Hasil Penilaian	Keterangan
Basuki	Menggunakan sarana produksi pertanian yang berkualitas (benih, pupuk, pestisida) dan memerhatikan pergiliran tanam serta pola tanam	Preventif	Pencegahan melalui <i>input</i> dan teknis usahatani
Imam Katamsi	Melakukan penyemprotan pestisida nabati sebelum tanaman diserang HPT	Preventif	Meminimalisasi serangan dengan pestisida nabati, namun belum sepenuhnya menerapkan praktik PHPT
Riyanto	Jika serangan dalam batas normal tidak dilakukan pengendalian (respon alam), namun jika sudah melebihi batas normal HPT akan langsung dikendalikan secara kimia	Mitigatif	Indikator batas serangan sudah bagus, namun pengendalian secara kimianya belum memenuhi prinsip PHPT
Margono	Menggunakan agensia hayati sebelum tanaman diserang HPT	Preventif	Meminimalisasi serangan dengan agensia hayati, namun belum sepenuhnya menerapkan praktik PHPT
Sutarminah	Menggunakan biosaka sebelum tanaman diserang HPT dan jika sudah diserang akan dikendalikan secara kimia	Preventif	Meminimalisasi serangan dengan biosaka, namun belum sepenuhnya menerapkan praktik PHPT
Endro Purnomo, SP	Melakukan Gerdal ramah lingkungan di kelompok tani bersama POPT	Mitigatif	Koordinasi kelompok tani dengan PPL dan POPT
Risti Bintaryani	Rata-rata petani melakukan penyemprotan pestisida kimia dalam pengendalian HPT	Mitigatif	Secara keseluruhan petani masih belum sepenuhnya menerapkan praktik PHPT

Berdasarkan hasil penilaian informan, tindakan preventif maupun mitigatif petani dipengaruhi oleh cara mereka menilai risiko produksi dan pengalaman yang dimiliki. Sebagian petani lebih mengutamakan upaya preventif seperti penggunaan sarana produksi berkualitas, pestisida nabati, agensia hayati, serta pengaturan pola tanam. Sementara sebagian lainnya masih mengandalkan tindakan mitigatif melalui pengendalian kimia ketika serangan telah melampaui ambang batas. Ini menunjukkan pada penilaian kedua, individu mengevaluasi sumber daya yang dimiliki untuk menilai peristiwa, sehingga menghasilkan keputusan tindakan preventif atau mitigatif. Itu mencerminkan dikotomi kendali dalam Stoikisme di mana petani memilih tindakan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi hanya berhenti pada tindakan preventif-mitigatif, namun belum sepenuhnya selaras dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT), sehingga penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara penilaian, tindakan, dan implementasi praktik pengendalian yang berkelanjutan.

Internalisasi nilai Stoikisme dikotomi kendali

Dikotomi kendali adalah fundamental dalam Stoikisme bahwa dalam kehidupan ini ada yang bisa kita kendalikan dan ada yang tidak. Namun dikotomi kendali tidak sama dengan pasrah pada nasib, artinya individu sepatutnya mengoptimalkan kemampuan yang berada dalam kendalinya dan menerima dengan sadar atau utuh terhadap hal-hal yang di luar kendalinya (Manampiring, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Bimo Karyo, petani secara keseluruhan

memiliki kemampuan untuk membedakan antara faktor yang dapat dikendalikan, seperti memilih saprotan yang unggul, menangani serangan HPT sedini mungkin, dan berkoordinasi dengan PPL ataupun POPT; dengan faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti tingkat serangan HPT dan potensi penularan HPT.

Dalam salah satu kesempatan wawancara bersama Bapak Basuki, beliau menyampaikan “Dulu itu bertani apa adanya *nderek pinisepuh* (mengikuti petunjuk atau arahan dari orang yang dituakan) dan menggunakan ilmu *titen Pranata Mangsa* (sistem penanggalan tradisional Jawa berbasis pengamatan tanda-tanda alam untuk menyelaraskan aktivitas pertanian). Ketika tanaman dimakan hama kita langsung cepat menindak, tapi mereka itu ya juga makhluk Tuhan”. Pernyataan tersebut sangat kental sekali dengan pandangan-pandangan filosofis lokal (falsafah Jawa) di mana petani melakukan aktivitas pertanian dengan metode penyelarasan alam agar hasil yang dipanen dapat optimal. Kemudian menangani serangan hama dan penyakit secara cepat dengan logika kebijaksanaan bahwa hama dan penyakit adalah bagian dari alam (Sahidu & Sarjan, 2025). Hal yang dilakukan petani tersebut selaras dengan prinsip dikotomi kendali dalam Stoikisme dari Manampiring (2021), yaitu membedakan antara hal yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Petani memusatkan upayanya pada aspek yang berada dalam kendalinya dan menerima aspek eksternal dengan pandangan-pandangan filosofis lokal tanpa larut dalam kecemasan berlebihan yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Internalisasi Nilai Stoikisme

Dikotomi Kendali	Tindakan	Keterangan
Dapat dikendalikan	Preventif	Melakukan optimalisasi teknis produksi seperti pendalaman irigasi-drainase dan menggunakan varietas tahan penyakit pada musim penghujan. Sedangkan pada musim kemarau melakukan pengamatan rutin di lahan dan menggunakan varietas tahan hama (Malado et al., 2024).
		Serangan hama dan penyakit adalah interaksi ekologi dalam ekosistem usaha tani (Sahidu & Sarjan, 2025). Namun, sesekali petani melakukan pengendalian semi ramah lingkungan di mana sebagai bentuk pencegahan dini dengan bahan-bahan alami (Gea et al., 2024).
		Dalam sebuah pertemuan kelompok tani para anggota saling berkoordinasi dengan PPL dan POPT mengenai tingkat serangan hama dan penyakit yang terjadi, sehingga tindak lanjut yang dihasilkan biasanya dapat berupa pengendalian mandiri, PHPT, hingga Gerdal bersama jika memenuhi syarat (Lea et al., 2025)

Berdasarkan internalisasi nilai Stoikisme, petani cenderung membedakan penilaian dan tindakannya terhadap risiko produksi berdasarkan tingkat kendali yang dimiliki. Pada kondisi yang masih dapat dikendalikan petani lebih memilih tindakan preventif seperti optimalisasi teknik budidaya, penggunaan varietas tahan penyakit, pengendalian ramah lingkungan serta koordinasi kelompok tani. Sedangkan pada kondisi yang tidak dapat dikendalikan, ketika serangan hama dan penyakit telah melampaui ambang toleransi maka petani beralih pada tindakan mitigatif seperti penggunaan pestisida kimia. Tindakan petani yang didasarkan pada evaluasi situasional terhadap tingkat keparahan dan keterkendalian risiko. Ini sejalan dengan Teori Penilaian Kognitif, bahwa individu melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa dan sumber daya yang dimiliki sebelum menentukan tindakan yang dipilihnya, serta diperkuat oleh dikotomi kendali dalam Stoikisme yang menekankan pentingnya membedakan antara aspek yang dapat dan tidak dapat dikendalikan dalam pengambilan keputusan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi memang telah mengidentifikasi adanya tindakan preventif-mitigatif dalam menghadapi risiko produksi, namun umumnya masih berfokus pada aspek teknis semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan proses kognitif petani terlebih lagi dalam kerangka filosofis yang mendasari penilaian dan tindakan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penilaian kognitif pada Kelompok Tani Bimo Karyo dalam menghadapi risiko produksi menunjukkan bahwa tiga petani menilai risiko produksi sebagai peristiwa yang tidak berpengaruh (netral), sementara dua petani dan dua penyuluh menilainya sebagai ancaman (negatif). Kemudian, terdapat empat petani yang cenderung memilih tindakan preventif, sedangkan satu petani dan dua penyuluh lainnya menekankan tindakan mitigatif. Maka, serangan hama dan penyakit dinilai sebagai risiko yang mengancam keberlanjutan usahatani, sehingga tindakan preventif dipilih sebagai upaya untuk mengatasi risiko produksi.

Ini mencerminkan nilai dikotomi kendali dalam Stoikisme, yakni kemampuan petani dalam membedakan antara apa yang dapat mereka kendalikan dan apa yang tidak. Petani berupaya mengoptimalkan kendali pada tindakan yang berada dalam kapasitasnya, sekaligus menerima hasil yang berada di luar kendali mereka. Sebuah refleksi bagi petani agar tidak berharap suatu peristiwa terjadi sesuai dengan kehendaknya, namun menghendaki peristiwa terjadi sebagaimana adanya. Masukan bagi penelitian ini, besar harapannya kedepan agar para pemangku kepentingan memahami perspektif psikologis dan nilai falsafah yang dianut oleh para petani, karena hal tersebut akan mempengaruhi tindak perilakunya sebagai petani dalam mengorganisasikan dirinya di kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Pandriadi, Lissiana, N., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikhran, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Makassar: CV Tohar Media)
- Agustianti, R., Pandriadi, Lissiana, N., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikhran, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Makassar: CV Tohar Media)
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: ALPRIN)
- Baroroh, S., & Fauziyah, E. (2021). Manajemen Risiko Usahatani Jeruk Nipis di Desa Kebonagung Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5 (2), 494–509.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.18>
- BP4 Wilayah VI. (2024). *Programa Penyuluhan Pertanian Tahun 2026* (Yogyakarta: BP4 Wilayah VI)
- Euriga, E., & Sutarto. (2025). Internalisasi Elemen Agroekologi pada Pendampingan Budidaya Pisang Ambon Kerjasama Izi Yogyakarta, Polbangtan Yogyakarta Magelang, dan BPP Sentolo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 9 (4) 1540–1564.
- Folkman, S., Lazarus, S. R., Schetter, D. C., DeLongis, A., & Gruen, J. R. (1986). Dynamics of a Stressfull Encounter: Cognitive Appraisal Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology* 50 (5) 992-1003
- Gea, B., Mendrofa, C. F., Zentrato, B. F., Zalukhu, B. P., & Zebua, H. P. (2024). Strategi Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Secara Terpadu. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* 1 (2) 199-205
- Julianto, L. M. (2023). Evaluasi Faktor–Faktor yang Memengaruhi Tingkat Serangan Hama Wereng Batang Cokelat (*Nilaparvata Lugens Stal*) (Hemiptera: *Delphacidae*) pada Tanaman Padi di Kabupaten Sidenreng Rappang. Makassar, Sulawesi Selatan: Universitas Hasanuddin di Makassar. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/40311%0A>
- Lawolo, O., & Waruwu, B. A. (2022). Analisis Risiko dan Manajemen Risiko Usahatani Padi di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis*, 11 (2), 19–26.
<https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i2.2231>
- Lea, V. C., Hamakonda, U. A., Puspita, V. A., Taus, I., & Limbu, U. N. (2025). Penyuluhan Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Kakao pada Masyarakat Desa Boba. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1), 61–65.

- Lestari, M. D., Faisal, H. N., Prasekti, Y. H., Dewi, E., Sajali, C. U., & Solikah, U. N. (2023). Penyuluhan Pengendalian Wereng pada Tanaman Padi dalam Bentuk Gerakan Pengendalian (Gerdal) di Desa Boyolangu Kecamatan Boyolangu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung* 3 (1), 20–25.
- Malado, M., Firdhausi, N. F., Purnamasari, R., Nuryono, Monica, R. D., Lestari, S. Bahri, S., Putri, Kartika. A., Palupi, D., Suhadi., Faizah, H. (2024). *Teknik Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman* (Padang: CV Gita Lentera)
- Manampiring, H. (2021). *Filosofi Teras* (Jakarta: Kompas)
- Murtadlo, K. (2023). Perilaku Petani Padi Terhadap Risiko Usahatani Pada Suku yang Berbeda di Jawa Timur. *Agromix* 14 (2), 159–166. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i2.4199>
- Mwita, Kelvin M. (2022). Factors Influencing Data Saturation in Qualitative Studies. *International Journal Of Research In Business And Social Science* 11 (4) 414-420
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative)
- Nurani, W. T. (2020). Analisis Indeks Potensi Lahan (Ipl) Terhadap Potensi Pemanfaatan Lahan Pertanian Pertanian di Kabupaten Sleman. Surakarta, Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta di Surakarta. Diambil dari <https://eprints.ums.ac.id/88674/19/naskah publikasi.pdf>
- Pratiwi, D. C., Adriansyah, M. A., Dwi, D., & Rahmah, N. (2022). Nilai Filosofi Budaya Jawa Terhadap Kebahagiaan Hidup ditinjau dari Demografi. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi* 10 (1) 80–91. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Rafsanjani, A. R. (2023). Rekonstruksi Makna Kerukunan dalam Etika Islam Jawa Menurut Perspektif Franz Magnis Suseno. *Javano-Islamicus* 1 (1) 64-81
- Sahidu, A., & Sarjan, M. (2025). Ontologi Kesehatan Ekosistem: Hakikat Serangan Hama dan Keberadaan Pohon Sebagai Entitas Hidup di Hutan Kota Mataram. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 13 (4), 2742–2753.
- Sarni, S. (2025). Analisis Stres Belajar Siswa Berdasarkan Teori Stres Kognitif Richard Lazarus di Kelas XI SMA Negeri 3 Tana Toraja. IAKN Toraja. Tana Toraja, Sulawesi Selatan: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja di Toraja. Diambil dari <http://digilib-iaknTORAJA.ac.id/id/eprint/4813>
- Slámová, M., Kruse, A., Belčáková, I., & Dreer, J. (2021). Old But Not Old Fashioned: Agricultural Landscapes As European Heritage And Basis For Sustainable Multifunctional Farming To Earn A Living. *Sustainability (Switzerland)* 13 (9). <https://doi.org/10.3390/su13094650>
- Susriyanti, M., & Ahmad, D. (2023). Model Matematika Penyebaran Penyakit Antraknosa pada Tanaman Cabe dengan Tindakan Preventif dan Kuratif Kejadian Dunia Nyata dalam Bentuk Fungsi atau Persamaan Matematika Tanaman Cabe Dapat Mengalami Peningkatan ataupun Penurunan Menyerang Area Perkebunan. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 14 (2) 195–208.